

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dan tercatat berada pada peringkat keempat sebagai produsen kopi global. Data Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa produksi kopi Indonesia pada tahun 2023 mencapai lebih dari 770 ribu ton, dengan kontribusi signifikan dari Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu daerah penghasil kopi berkualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kopi tidak hanya menjadi komoditas agraris, tetapi juga menjadi pendorong ekonomi rakyat serta peluang usaha bagi kelompok pemuda dan komunitas lokal, (Kementerian Pertanian, 2023: 12). Potensi besar ini menegaskan perlunya inovasi berbasis komunitas, termasuk pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan pembudidayaan kopi.

Saat yang sama, masjid di Indonesia memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi umat. Masjid idealnya memiliki fungsi yang diperluas, termasuk pengembangan ekonomi berbasis jamaah dan kegiatan produktif. Namun kenyataannya, banyak masjid masih beroperasi sebatas kegiatan ritual tanpa implementasi manajemen pemberdayaan ekonomi yang sistematis dan terencana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi masjid dan praktik pemberdayaan yang dijalankan di lapangan.

Perspektif manajemen, fungsi perencanaan (*planning*) menjadi pondasi utama dalam menggerakkan organisasi, termasuk masjid. Terry (2018: 67) menegaskan bahwa “Perencanaan merupakan proses menentukan tujuan dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapainya sehingga organisasi bergerak dalam arah yang efektif.” Dengan demikian, perencanaan yang baik diperlukan agar program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dapat berjalan terarah, terukur, dan sesuai kemampuan sumber daya yang dimiliki. Model manajemen *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)* memberikan kerangka manajerial yang relevan untuk menganalisis bagaimana program pembudidayaan kopi dikembangkan dan dioperasikan di tingkat komunitas masjid.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen masjid yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah. Penelitian Lestari (2021: 44) pada masjid Al-Markaz di Kabupaten Bone menemukan bahwa kegiatan ekonomi seperti penyewaan kios, pelatihan usaha, dan program pemberdayaan jamaah mampu meningkatkan pendapatan masjid sekaligus memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa manajemen masjid yang terencana dapat mendorong terciptanya ekosistem ekonomi mikro berbasis komunitas.

Meski demikian, tantangan masih ditemukan dalam implementasi pemberdayaan ekonomi di masjid. Menurut Hakim (2022: 55), hambatan terbesar adalah cara pandang masyarakat yang masih menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah, bukan sebagai pusat pengembangan ekonomi. Selain itu, kurangnya

keahlian manajerial, minimnya koordinasi, serta keterbatasan sumber daya manusia menjadi faktor yang sering kali menghambat berkembangnya program ekonomi produktif, (Hakim, 2022: 57). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan manajemen yang lebih strategis, terutama dalam tahapan perencanaan.

Konteks perkembangan ekonomi kreatif saat ini, sektor kopi menjadi salah satu peluang wirausaha yang menarik bagi generasi muda. Penelitian oleh Rahayu (2023: 22) menyebutkan bahwa “Pelatihan dan keterampilan wirausaha kopi memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya minat wirausaha di kalangan pemuda”. Sementara itu, Putra (2023: 18) menemukan bahwa pengetahuan mengenai rantai nilai kopi—mulai dari budidaya, pengolahan, hingga pemasaran—mampu meningkatkan keberhasilan usaha *coffee shop* di kalangan UMKM. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pembudidayaan kopi dapat menjadi instrumen pengembangan jiwa kewirausahaan di komunitas pemuda masjid.

Berdasarkan fenomena tersebut, masjid Pemuda Raheela di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung menjadi kasus menarik untuk diteliti, karena memiliki program pembudidayaan kopi yang digerakkan oleh komunitas pemuda masjid. Kajian mengenai bagaimana fungsi perencanaan manajemen dijalankan dalam program ini penting untuk memahami strategi, tantangan, serta makna yang dialami para penggeraknya. Pendekatan fenomenologi menjadi relevan karena mampu menggali pengalaman subjektif pengurus dan pemuda masjid dalam menjalankan program, sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi masjid dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga

praktis bagi pengembangan model pemberdayaan ekonomi masjid berbasis komoditas lokal.

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah *mahdhah*, tetapi juga pusat peradaban, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Pada masa Nabi Muhammad Saw. Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, hingga aktivitas ekonomi umat. Menurut Qardhawi (2015: 33), masjid dalam Islam memiliki fungsi multidimensi yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Hal ini menguatkan bahwa program pembudidayaan kopi yang dijalankan Masjid Pemuda Raheela bukan sekadar kegiatan sosial ekonomi, tetapi merupakan pengaktualisasian fungsi masjid yang lebih komprehensif sebagaimana dicontohkan dalam sejarah Islam.

Konsep perencanaan (*takthith*) dalam perspektif Islam sangat ditekankan sebagai bagian dari ikhtiar dan profesionalitas kerja. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

UIN
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” (Departemen Agama RI, 2012: 455).

Ayat di atas menjadi dasar penting bahwa umat Islam diperintahkan untuk memikirkan, merencanakan, dan mengatur masa depan secara matang. Terry (2018: 67) juga menegaskan bahwa perencanaan merupakan fungsi pertama dan paling fundamental dalam manajemen. Maka, penelitian ini tepat untuk menganalisis bagaimana fungsi perencanaan manajemen dijalankan oleh pengurus Masjid

Pemuda Raheela dalam program pembudidayaan kopi, apakah sudah sesuai prinsip perencanaan yang sistematis dan prinsip keislaman yang menekankan keteraturan (*tandzim*) dan kesungguhan (*ijtihad*).

Islam memandang kewirausahaan sebagai salah satu aktivitas produktif yang bernilai ibadah dan dianjurkan karena membantu kemandirian ekonomi. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Sebaik-baik usaha adalah usaha seorang pedagang yang jujur lagi amanah*” (HR. Tirmidzi dalam Abdullah, 2019:74). Nilai-nilai kejujuran (*shiddiq*), amanah, dan etika bisnis Islami menjadi landasan dalam membangun jiwa kewirausahaan pada pemuda masjid. Pembudidayaan kopi di Masjid Pemuda Raheela dapat menjadi sarana internalisasi nilai kewirausahaan Islami yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga keberkahan dan manfaat sosial bagi jamaah serta masyarakat sekitar.

Sebagai mahasiswa Manajemen Dakwah, penelitian ini juga relevan karena program pembudidayaan kopi melibatkan pemuda masjid sebagai agen perubahan. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pemberdayaan pemuda, sebagaimana Nabi bersabda, “*Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara... masa mudamu sebelum datang masa tuamu*” (HR. Hakim dalam Shihab, 2018:112). Dalam konteks dakwah, pemberdayaan pemuda melalui kegiatan produktif seperti budidaya kopi termasuk dalam dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang berdampak sosial dan ekonomi. Dengan demikian, Masjid Pemuda Raheela tidak hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi juga fungsi dakwah pemberdayaan yang membangun karakter dan jiwa wirausaha pemuda.

Masjid juga memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah yang mengintegrasikan aspek spiritual dan ekonomi. Menurut Hafidhuddin (2017:90), “masjid harus menjadi pusat penguatan akidah, ibadah, muamalah, dan kemandirian ekonomi umat.” Program pembudidayaan kopi yang diinisiasi oleh Masjid Pemuda Raheela sejalan dengan konsep dakwah integral tersebut, karena menggabungkan unsur ibadah (niat dan tujuan), muamalah (aktivitas ekonomi), dan pemberdayaan sosial. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan memahami makna program tersebut dari sudut pandang pengurus dan pemuda masjid, serta melihat bagaimana fungsi perencanaan manajemen masjid dapat mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan Islami.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan peserta program Ngopi Edukasi di Masjid Pemuda Raheela, tampak bahwa program ini lahir dari keprihatinan terhadap kebiasaan anak muda yang sering nongkrong tanpa arah yang jelas. Inisiator kegiatan melihat peluang untuk mengubah budaya nongkrong menjadi ruang belajar yang lebih bernilai. Hal ini sejalan dengan semangat penelitian ini, yaitu ingin memahami bagaimana fungsi perencanaan manajemen masjid dimanfaatkan untuk mengembangkan program produktif berbasis kopi. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana proses perencanaan tersebut disusun, dirancang, dan dimaknai oleh para penggerakannya.

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi yang melatarbelakangi pemuda dan pengurus Masjid Pemuda Raheela dalam merencanakan dan menjalankan program pembudidayaan kopi sebagai sarana pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam?
2. Bagaimana pemahaman pemuda dan pengurus masjid dalam menetapkan tujuan melalui program pembudidayaan kopi dan kegiatan Ngopi Edukasi di Masjid Pemuda Raheela?
3. Bagaimana pemaknaan pemuda dalam merumuskan program pembudidayaan kopi sebagai upaya pemberdayaan dan pembinaan generasi muda?
4. Bagaimana pengalaman pemuda dan pengurus Masjid Pemuda Raheela dalam mengidentifikasi rencana alternatif dan hambatan dalam pembudidayaan kopi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan Perencanaan Manajemen Masjid Pemuda Raheela dalam Pembudidayaan Kopi untuk Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

1. Motivasi yang melatarbelakangi pemuda dan pengurus Masjid Pemuda Raheela dalam merencanakan dan menjalankan program pembudidayaan kopi sebagai sarana pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam.
2. Pemahaman pemuda dan pengurus masjid dalam menetapkan tujuan melalui program pembudidayaan kopi dan kegiatan Ngopi Edukasi di Masjid Pemuda Raheela.
3. Analisis pemaknaan pemuda dalam merumuskan program pembudidayaan kopi sebagai upaya pemberdayaan dan pembinaan generasi muda.
4. Pengalaman pemuda dan pengurus Masjid Pemuda Raheela dalam mengidentifikasi rencana alternatif dan hambatan dalam pembudidayaan kopi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua dimensi utama, yaitu secara teoretis dan praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Pertama, secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang *Manajemen Dakwah*, khususnya terkait fungsi perencanaan dalam manajemen masjid. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana lembaga keagamaan—dalam hal ini masjid—menerapkan perencanaan manajerial secara sistematis pada program-program pemberdayaan ekonomi jamaah. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang integrasi antara dakwah, pemberdayaan, dan

kewirausahaan berbasis potensi lokal, yang selama ini masih terbatas dalam kajian akademik.

Kedua, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan yang mengkaji dinamika pengelolaan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi. Temuan penelitian mengenai praktik perencanaan, strategi, hingga hambatan dan peluang dapat dijadikan dasar perumusan teori-teori baru atau pengembangan model perencanaan manajemen masjid yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya perspektif fenomenologis dalam kajian manajemen dakwah, terutama dalam memahami pengalaman para pengelola masjid dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi yang inovatif seperti pembudidayaan kopi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengelola Masjid Pemuda Raheela

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang konstruktif terkait efektivitas perencanaan manajemen yang telah dilakukan dalam program pembudidayaan kopi. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu pengelola masjid dalam memperbaiki strategi, meningkatkan kualitas perencanaan, serta memperkuat keberlanjutan program agar semakin mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan pemuda dan jamaah.

b. Bagi Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa, kecamatan, atau instansi keagamaan dalam merumuskan kebijakan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Penelitian ini dapat memberikan gambaran

nyata tentang bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan, sehingga dapat mendorong lahirnya program pendampingan, dukungan anggaran, maupun kemitraan yang lebih terarah.

c. Bagi Masyarakat/Jamaah

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam program pemberdayaan yang dijalankan masjid, memahami pentingnya perencanaan dalam usaha, serta melihat peluang ekonomi berbasis potensi lokal seperti kopi sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan bersama.

1.5 Kerangka Pemikiran

Fungsi perencanaan dalam manajemen merupakan langkah awal yang menentukan arah sebuah organisasi. George R. Terry (2006: 15) mendefinisikan perencanaan sebagai proses penetapan tujuan dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Artinya, setiap organisasi harus memiliki arah, strategi, dan rancangan yang jelas sebelum kegiatan dilaksanakan. Dalam konteks manajemen masjid, perencanaan berfungsi menyediakan pedoman bagi seluruh pengurus agar kegiatan dakwah, sosial, maupun pemberdayaan dapat berjalan sistematis dan terukur. Tanpa perencanaan, program mudah tidak konsisten, tidak berkelanjutan, dan sulit mencapai tujuan.

Manajemen masjid menurut Nawawi (2011: 74) merupakan proses mengelola sumber daya masjid secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan

pelayanan umat. Ini mencakup fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam program pemberdayaan ekonomi seperti pembudidayaan kopi, fungsi perencanaan sangat menentukan keberhasilan karena pengurus harus menentukan tujuan, sasaran pemuda, alokasi lahan, kebutuhan pelatihan, serta strategi pemasaran. Dengan demikian, perencanaan di masjid tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi jamaah.

Pembudidayaan kopi dalam literatur pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari *community empowerment*, yaitu proses meningkatkan kemandirian masyarakat melalui penguatan kapasitas dan sumber daya ekonomi (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007: 31). Program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid memungkinkan terciptanya ruang pembelajaran praktis di mana pemuda dapat terlibat langsung dalam produksi, pengelolaan, dan distribusi kopi. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan produktif yang meningkatkan kemampuan ekonomi jamaah.

Jiwa kewirausahaan dalam pandangan Zimmerer dan Scarborough tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membuka usaha, tetapi merupakan seperangkat karakter, pola pikir, dan keterampilan yang mendorong seseorang mampu melihat peluang serta menciptakan nilai baru bagi masyarakat. Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008: 45), kewirausahaan mencakup kemampuan kreatif, inovatif, keberanian mengambil risiko secara terukur, serta kemampuan mengelola sumber daya agar menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan melahirkan gagasan baru, sedangkan inovasi

merupakan kemampuan mengubah gagasan tersebut menjadi produk, jasa, atau sistem kerja yang bernilai. Dalam konteks ini, seorang wirausahawan dituntut tidak hanya berpikir berbeda, tetapi juga mampu mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata yang produktif.

Selain kreativitas dan inovasi, Zimmerer dan Scarborough menekankan pentingnya keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan (*calculated risk taking*). Risiko dalam kewirausahaan bukanlah tindakan spekulatif tanpa perencanaan, melainkan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan matang terhadap peluang, ancaman, serta sumber daya yang tersedia. Seorang wirausahawan dituntut mampu menghadapi ketidakpastian pasar, perubahan lingkungan usaha, dan kemungkinan kegagalan dengan sikap rasional serta kesiapan mental. Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan erat kaitannya dengan keberanian, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Mereka juga menjelaskan bahwa kewirausahaan membutuhkan orientasi pada pencapaian (*achievement orientation*), yaitu dorongan kuat untuk mencapai hasil terbaik melalui kerja keras dan standar mutu yang tinggi. Individu yang memiliki jiwa kewirausahaan cenderung memiliki motivasi berprestasi, disiplin, serta komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, terdapat unsur kemandirian, yakni kemampuan mengambil keputusan sendiri, tidak mudah bergantung pada orang lain, serta mampu memimpin dirinya dalam menghadapi tantangan usaha. Sifat ini penting karena dunia usaha menuntut inisiatif dan tanggung jawab pribadi yang besar.

Aspek lain yang dibahas Zimmerer dan Scarborough adalah kemampuan membaca peluang usaha (*opportunity recognition*). Wirausahawan harus peka terhadap kebutuhan masyarakat, perubahan tren, serta potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi usaha bernilai ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, potensi kopi lokal dapat dibaca sebagai peluang usaha produktif yang relevan dengan kebutuhan pasar dan budaya masyarakat. Ketika pengurus masjid mampu melihat kopi bukan sekadar komoditas pertanian, tetapi sebagai media pemberdayaan pemuda dan penguatan ekonomi jamaah, maka di situlah jiwa kewirausahaan bekerja secara nyata. Zimmerer dan Scarborough juga menekankan pentingnya kemampuan manajerial, seperti merencanakan usaha, mengorganisasi sumber daya, membangun jaringan, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Jiwa kewirausahaan bukan hanya semangat berdagang, tetapi kemampuan mengelola usaha secara sistematis agar berkelanjutan. Dalam program pembudidayaan kopi, misalnya, diperlukan perencanaan produksi, pembagian tugas, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, hingga pengembangan kualitas produk. Dengan demikian, kewirausahaan selalu berkaitan erat dengan fungsi manajemen yang efektif.

Dalam perspektif keagamaan, konsep Zimmerer dan Scarborough dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, kerja keras (*jihad fil amal*), tanggung jawab, dan kebermanfaatan sosial. Kewirausahaan tidak semata berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan masyarakat. Ketika masjid menyelenggarakan program pembudidayaan kopi yang direncanakan secara matang, masjid sebenarnya sedang menanamkan karakter kewirausahaan Islami kepada pemuda, yaitu bekerja sebagai

ibadah, usaha sebagai kontribusi sosial, dan keuntungan sebagai sarana memperluas manfaat bagi umat. Dengan demikian, jiwa kewirausahaan menurut Zimmerer dan Scarborough menjadi semakin lengkap ketika dipadukan dengan etika dan spiritualitas Islam.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Maslow (1943: 372), motivasi manusia didasarkan pada hierarki kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Setiap individu akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut secara bertahap sesuai dengan tingkat kepentingannya. Dengan demikian, motivasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tidak terlepas dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara individu maupun sosial.

Selain itu, McClelland (1987: 45) menjelaskan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas dipengaruhi oleh tiga kebutuhan utama yaitu kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Individu yang memiliki kebutuhan pencapaian yang tinggi cenderung memiliki semangat untuk bekerja keras, berinovasi, serta berusaha mencapai keberhasilan dalam bidang yang digelutinya. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan sosial dan pengembangan diri.

Dalam perspektif Islam, motivasi untuk bekerja dan berusaha juga dipandang sebagai bagian dari ibadah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan berusaha secara produktif selama dilakukan dengan cara yang halal dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Menurut Qardhawi (1995: 122), aktivitas ekonomi dan kewirausahaan yang dilakukan dengan niat yang benar dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, motivasi pemuda dan pengurus masjid dalam menjalankan program pembudidayaan kopi tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian, dan kebermanfaatan sosial. Qardhawi (2000: 42) menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi kehidupan umat, yang disebut *dakwah bil hal*,. Program pemberdayaan seperti budidaya kopi dapat menjadi bagian dari dakwah bil hal karena menghadirkan solusi atas problem sosial, seperti minimnya kreativitas pemuda atau rendahnya jiwa kewirausahaan.

Pemahaman merupakan kemampuan kognitif yang menunjukkan sejauh mana individu mampu menangkap makna, menginterpretasikan, serta menjelaskan kembali suatu konsep secara utuh. Menurut Bloom (1956: 89), pemahaman (*comprehension*) berada pada tingkat kedua dalam ranah kognitif setelah pengetahuan, yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami arti dan implikasi dari suatu informasi. Lebih lanjut, Anderson dan Krathwohl (2001: 70) menjelaskan bahwa pemahaman mencakup kemampuan menafsirkan, mengklasifikasikan, merangkum,

membandingkan, hingga menjelaskan suatu konsep dalam konteks yang lebih luas. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, pemahaman bersifat aktif dan konstruktif karena melibatkan proses berpikir yang mendalam serta keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki individu.

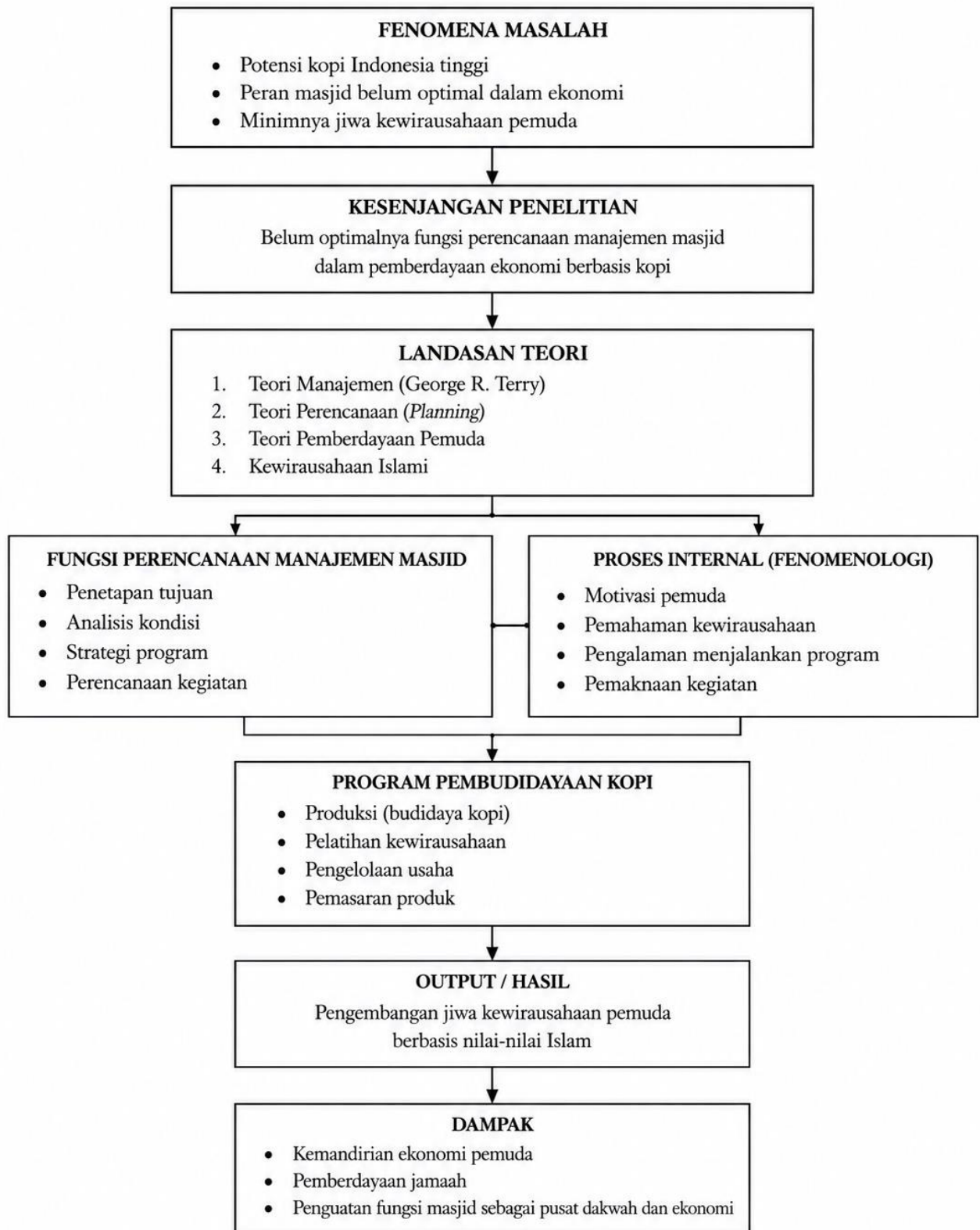
Dalam konteks penelitian ini, pemahaman pemuda dan pengurus masjid terhadap konsep kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan teoritis, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata, seperti dalam program pembudidayaan kopi dan kegiatan Ngopi Edukasi. Winkel (2009: 274) menegaskan bahwa pemahaman berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidupnya. Sementara itu, dalam perspektif Islam, pemahaman (*fahm*) menjadi dasar bagi terbentuknya amal yang benar, karena ilmu yang dipahami secara mendalam akan mendorong seseorang untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2005: 45). Oleh karena itu, pemahaman dalam penelitian ini diposisikan sebagai proses yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif dan aplikatif dalam membentuk perilaku kewirausahaan Islami.

Pemaknaan merupakan proses kognitif yang lebih mendalam dibanding sekadar pemahaman, karena melibatkan kemampuan individu dalam memberi arti terhadap pengalaman, simbol, maupun realitas sosial yang dihadapinya. Dalam perspektif teori konstruktivisme, pemaknaan dipahami sebagai proses aktif di mana individu membangun makna berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, serta pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Bruner (1990: 47), makna tidak bersifat

statis, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman individu,. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan bersifat subjektif dan dinamis, karena setiap individu dapat memberikan arti yang berbeda terhadap fenomena yang sama. Dalam konteks ini, pemaknaan pemuda terhadap integrasi nilai dakwah, kewirausahaan, dan pembudidayaan kopi dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam mengikuti program yang dijalankan oleh masjid. Lebih lanjut, dalam perspektif fenomenologi, pemaknaan berkaitan erat dengan pengalaman hidup (*lived experience*) individu dalam memahami realitas yang dialaminya. Schutz (1967: 88) menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman keseharian yang kemudian diinterpretasikan oleh individu berdasarkan kesadaran subjektifnya. Dengan demikian, pemaknaan tidak hanya mencerminkan apa yang dipahami, tetapi juga bagaimana individu merasakan, menghayati, dan mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam penelitian ini, pemaknaan pemuda terhadap integrasi nilai dakwah, pendidikan kewirausahaan, dan pembudidayaan kopi dapat dilihat dari bagaimana mereka menafsirkan kegiatan tersebut sebagai bagian dari proses pemberdayaan, pembinaan diri, serta aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman merupakan aspek fundamental dalam memahami perilaku dan tindakan manusia, karena menjadi sumber utama terbentuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman (*lived experience*) dipahami sebagai realitas subjektif yang dialami langsung oleh individu dan menjadi dasar dalam membangun makna terhadap suatu fenomena. Husserl (1970:

112) menegaskan bahwa pengalaman merupakan kesadaran langsung individu terhadap sesuatu yang dialaminya, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat reflektif dan mendalam. Dengan demikian, pengalaman tidak hanya dilihat sebagai peristiwa yang terjadi, tetapi juga bagaimana individu menghayati dan memberikan arti terhadap peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, menurut Dewey (1938: 25), pengalaman memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena melalui pengalaman individu dapat menghubungkan antara tindakan dan konsekuensi yang dihasilkan. Pengalaman bersifat berkelanjutan (*continuity*) dan saling berinteraksi (*interaction*), artinya setiap pengalaman akan memengaruhi pengalaman berikutnya serta dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Dalam konteks ini, pengalaman pemuda dan pengurus masjid dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan program pembudidayaan kopi tidak hanya membentuk keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai dakwah dan pemberdayaan. Fungsi perencanaan masjid dalam program ini tidak hanya bernilai manajerial, tetapi juga berdimensi dakwah, sosial, dan spiritual. Secara visual dituangkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

1.6 Penelitian Terdahulu

1. Ainiyah (2020). **“Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Masjid dalam Membangun Jiwa Usaha Remaja.” Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam.**

Penelitian ini membahas bagaimana program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di lingkungan masjid mampu menumbuhkan motivasi dan kemampuan berwirausaha pada remaja. Masalah utama yang diangkat adalah kurangnya ruang pembinaan ekonomi di masjid yang biasanya hanya berfokus pada kegiatan ritual, sehingga remaja belum memiliki wadah untuk memperoleh bekal keterampilan usaha. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan komunitas dan teori experiential learning sebagai dasar mengkaji proses pembinaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen utama. Hasilnya menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pelatihan ekonomi yang efektif apabila dikelola secara sistematis dan memiliki program terstruktur.

Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama menempatkan masjid sebagai ruang pembinaan kewirausahaan. Persamaannya terletak pada fokus peningkatan kompetensi dan motivasi berwirausaha di kalangan anak muda. Perbedaannya, penelitian Ainiyah menyoroti pelatihan kewirausahaan secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji *Ngopi Edukasi* sebagai program yang melibatkan pengalaman belajar melalui praktik kopi sekaligus penguatan nilai religius.

2. Rahmadani (2021). “Fenomena Pemberdayaan Pemuda melalui Program Kreatif Masjid.” Jurnal Sosiologi Islam.

Penelitian ini mengangkat masalah rendahnya pemberdayaan pemuda di lingkungan masjid dan bagaimana program kreatif seperti kelas seni, wirausaha, dan mentoring berpengaruh terhadap pola pikir produktif generasi muda. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan teori pemberdayaan sosial untuk memahami bagaimana pemuda memaknai kegiatan tersebut. Metodologinya adalah fenomenologi, dengan fokus pada pengalaman subjektif peserta program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh relasi antaranggota, kedekatan dengan pengurus masjid, dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan pemuda.

Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek metode, yaitu sama-sama menggunakan fenomenologi untuk menggali makna pengalaman peserta. Selain itu, keduanya membahas pemberdayaan anak muda melalui kegiatan masjid. Namun, perbedaannya cukup jelas: penelitian Rahmadani menyoroti berbagai program kreatif, sementara penelitian yang diteliti berfokus pada *Ngopi Edukasi* yang merupakan aktivitas tematik yang mengintegrasikan kopi, kewirausahaan, dan dakwah. Dengan demikian, rencana penelitian ini lebih spesifik serta menghubungkan kegiatan ekonomi dengan nilai religius secara praktis.

3. Suryani (2019). “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Pemuda Melalui Komunitas Muslim Urban.” Jurnal Ekonomi Islam.

Penelitian ini mengkaji peran komunitas muslim urban dalam menumbuhkan motivasi dan keberanian pemuda untuk memulai usaha. Masalah

yang diangkat adalah minimnya ruang pembinaan kewirausahaan yang dekat dengan kultur keislaman. Menggunakan teori motivasi dan teori modal sosial, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi komunitas mampu mempengaruhi minat anggota untuk berwirausaha. Metode penelitian adalah studi kasus dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas muslim memberikan atmosfer positif berupa dukungan moral, spiritual, hingga mentoring usaha.

Persamaannya dengan penelitian terletak pada fokus pengembangan jiwa kewirausahaan dan keberadaan wadah pembinaan berbasis komunitas Islami. Namun, penelitian Suryani berada pada konteks komunitas urban yang tidak spesifik berbasis masjid, sedangkan penelitian ini menekankan peran Masjid Pemuda Raheela. Selain itu, penelitian ini mendalami pengalaman fenomenologis peserta terhadap satu program tertentu (*Ngopi Edukasi*), sedangkan Suryani lebih melihat ekosistem komunitas secara umum.

4. Wahyudi (2022). “Implementasi Program Dakwah Ekonomi di Masjid dan Dampaknya terhadap Kemandirian Remaja.” Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Umat.

Penelitian ini berangkat dari masalah tingginya ketergantungan ekonomi remaja dan kurangnya kegiatan dakwah yang mengarah pada pemberdayaan usaha. Teori yang digunakan adalah teori dakwah bil hal dan teori perubahan perilaku. Metode penelitian adalah kualitatif fenomenologi untuk menelusuri pengalaman personal remaja yang mengikuti pelatihan kewirausahaan di masjid. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dakwah ekonomi yang berorientasi pada praktik

langsung memiliki dampak signifikan terhadap munculnya kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan usaha.

Penelitian ini sangat dekat dengan fokus penelitian yang diteliti, khususnya dalam melihat masjid sebagai tempat dakwah ekonomi. Persamaannya terletak pada penggunaan metode fenomenologi dan adanya integrasi nilai Islam dalam kegiatan pemberdayaan usaha. Perbedaannya adalah penelitian Wahyudi tidak memfokuskan diri pada satu jenis usaha tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji aktivitas *Ngopi Edukasi* yang lebih tematik dan kontekstual. Penelitian ini juga lebih meneliti proses penciptaan makna religius di balik aktivitas ekonomi kopi.

5. Hamzah (2018). “Peran Masjid dalam Membentuk Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Pemuda.” Jurnal Manajemen Dakwah.

Penelitian ini membahas peran masjid sebagai institusi sosial yang memberikan pembinaan karakter dan etos kerja pemuda. Masalah yang diangkat adalah kurangnya pemanfaatan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang dapat membentuk kemandirian generasi muda. Menggunakan teori etos kerja Islam dan teori pembinaan karakter, penelitian ini memotret kegiatan mentoring dan pelatihan yang diadakan oleh pengurus masjid. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Penelitian Hamzah memiliki irisan dengan penelitian ini pada aspek pembinaan nilai Islam dan penguatan karakter wirausaha. Persamaannya adalah sama-sama memosisikan masjid sebagai pusat transformasi etika dan perilaku

ekonomi pemuda. Perbedaannya, penelitian Hamzah lebih fokus kepada etos kerja, sedangkan penelitian ini menekankan pengalaman peserta dalam menjalani proses pembelajaran kewirausahaan berbasis kopi. Penelitian ini juga lebih mendalam karena mengangkat fenomena dan makna subjektif di balik praktik kegiatan tersebut.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Pemuda Raheela, yang terletak di Jl. Panyawangan Raya No.72, RT.002/RW.006, Pasir Angin, Cilengkrang, Kec. Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat . Lokasi ini dipilih secara purposive karena menjadi tempat berlangsungnya kegiatan budidaya kopi yang digagas dan dikelola oleh komunitas pemuda masjid, serta menunjukkan potensi sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis keagamaan.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, pemaknaan, dan interaksi manusia. Paradigma ini menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena—dalam hal ini fungsi perencanaan manajemen masjid dalam pembudidayaan kopi—tidak dapat dipahami secara objektif semata, tetapi harus ditelusuri melalui pemahaman terhadap perspektif para pelaku, pengelola masjid, serta masyarakat yang terlibat. Paradigma konstruktivisme sangat tepat digunakan karena penelitian ini ingin menggali bagaimana kegiatan pembudidayaan kopi dan program keagamaan di Masjid Pemuda Raheela dimaknai

sebagai bagian dari pemberdayaan dan pengembangan jiwa kewirausahaan masyarakat desa.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data empiris berupa kata-kata, cerita, pengalaman, serta penjelasan dari para informan. Pendekatan kualitatif membantu peneliti memetakan bagaimana proses perencanaan dilakukan oleh pengelola masjid, bagaimana program dijalankan, serta bagaimana outputnya terhadap tumbuhnya semangat kewirausahaan pemuda.

Dengan pendekatan ini, analisis yang dilakukan bukan sekadar menilai keberhasilan program, tetapi menggambarkan secara komprehensif dinamika sosial, nilai keislaman, manajerial, dan budaya yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut.

1.7.3 Metode Penelitian

Secara teoritis, metode fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya memahami dan menggambarkan esensi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Menurut Creswell (2015: 76), fenomenologi berfokus pada bagaimana pengalaman subjek ditangkap, disadari, dimaknai, dan diinterpretasikan berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali struktur makna dari pengalaman nyata para partisipan, bukan sekadar melihat perilaku secara permukaan. Fenomenologi memerlukan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan refleksi fenomenologis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai persepsi, nilai, keyakinan, dan interpretasi

individu terhadap fenomena yang sedang dikaji.

Alasan penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah karena fenomena yang diteliti bukan sekadar program atau aktivitas manajerial, tetapi pengalaman subjektif para pemuda, pengelola masjid, dan peserta kegiatan yang terlibat dalam pembudidayaan kopi sebagai bagian dari upaya pengembangan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana mereka memaknai fungsi perencanaan pengurus masjid, bagaimana pengalaman terlibat dalam program tersebut membentuk sikap wirausaha, serta bagaimana nilai keislaman menjadi bagian dari proses tersebut. Fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap dinamika batin, kesadaran, motivasi, serta perubahan cara pandang yang dialami peserta—hal yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kualitatif biasa. Dengan demikian, metode fenomenologi menjadi pilihan paling tepat untuk menggambarkan makna mendalam dari pengalaman mereka dalam konteks pemberdayaan berbasis masjid.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata, narasi, pendapat, tindakan, dan pengalaman yang diperoleh dari informan. Menurut Moleong (2017: 11), data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskripsi yang menggambarkan makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian yang berparadigma konstruktivisme, jenis data kualitatif sangat diperlukan karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman subjektif, pemaknaan, dan persepsi individu

terhadap fenomena perencanaan manajemen masjid dan program pembudidayaan kopi. Oleh karena itu, data yang digali berupa ungkapan, pengalaman, penjelasan, serta pandangan para pengurus masjid dan pemuda yang mengikuti program Ngopi Edukasi dan kegiatan pemberdayaan.

Alasan penggunaan jenis data kualitatif adalah karena penelitian ini berusaha menggambarkan secara mendalam bagaimana fungsi perencanaan pengurus Masjid Pemuda Raheela dijalankan dan bagaimana program pembudidayaan kopi dimaknai sebagai upaya pembentukan jiwa kewirausahaan bagi pemuda. Data kuantitatif tidak mampu menangkap detail pengalaman, motivasi, serta nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan sosial yang berkembang di dalam kegiatan tersebut.

Dengan jenis data kualitatif, peneliti dapat memperoleh penjelasan yang lebih kaya tentang dinamika sosial, proses perencanaan, tantangan, hingga pengalaman religius yang dialami peserta Ngopi Edukasi.

2. Sumber Data

Secara teoritis, sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2019: 137), data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yang mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Sementara itu, data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh melalui dokumen, arsip, laporan kegiatan, foto, serta catatan administrasi yang relevan. Kedua sumber data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh

mengenai fenomena yang diteliti, terutama dalam studi mengenai proses manajerial dan pemberdayaan berbasis masjid.

Alasan penggunaan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah karena locus penelitian Masjid Pemuda Raheela, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung memiliki dinamika pemberdayaan yang melibatkan banyak aktor dan dokumen pendukung. Sumber data primer diperlukan untuk menggali pengalaman langsung pengurus masjid, peserta Ngopi Edukasi, pemuda yang terlibat dalam pembudidayaan kopi, serta tokoh masyarakat yang memahami konteks program. Sedangkan sumber data sekunder seperti dokumen perencanaan, foto kegiatan, laporan rapat, catatan pelatihan, proposal program, serta arsip dokumentasi masjid sangat penting untuk memastikan data lebih objektif, memvalidasi narasi informan, serta menggambarkan sejarah dan proses manajemen masjid secara sistematis. Dengan kombinasi kedua sumber data tersebut, penelitian memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana fungsi perencanaan dijalankan dan bagaimana program pemberdayaan itu berkontribusi terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan pemuda.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari lapangan terkait dinamika kegiatan di Masjid Pemuda Raheela, khususnya pada proses perencanaan program dan aktivitas pembudidayaan kopi. Secara teoritis, observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi mengamati perilaku, interaksi sosial, situasi alami, serta konteks yang melingkupi fenomena (Spradley, 2016: 54).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara **non partisipan**, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi mengamati proses perencanaan program, rapat pengurus masjid, pelaksanaan pelatihan kopi, serta suasana kegiatan Ngopi Edukasi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan interpretasi informan terkait fungsi perencanaan pengurus masjid dan makna pembudidayaan kopi bagi pengembangan jiwa kewirausahaan pemuda. Menurut Esterberg (2002: 87), wawancara mendalam (in-depth interview) memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif informan melalui dialog terbuka. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pengurus Masjid Pemuda Raheela, peserta Ngopi Edukasi, pemuda yang terlibat dalam pembudidayaan kopi, serta tokoh masyarakat. Teknik wawancara dipilih karena penelitian ingin menggali pemaknaan, motivasi, dan nilai-nilai keislaman yang dirasakan langsung oleh para aktor, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi atau dokumen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi melalui pengumpulan dokumen terkait kegiatan masjid. Secara teoritis, dokumentasi menurut Sugiyono (2019: 240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa tulisan, foto, laporan, atau arsip yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai fenomena. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi arsip rapat perencanaan, proposal program pembudidayaan kopi, foto

kegiatan pelatihan, catatan keuangan, laporan program Ngopi Edukasi, serta dokumentasi digital dari media sosial Masjid Pemuda Raheela. Teknik ini penting karena dapat digunakan untuk memverifikasi data primer, memperkuat temuan penelitian, serta menggambarkan kronologi program secara lebih sistematis.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian fenomenologi bertujuan menemukan makna inti dari pengalaman yang dialami partisipan terhadap fenomena tertentu. Creswell menjelaskan bahwa analisis data fenomenologi dilakukan dengan mengolah narasi pengalaman partisipan, menemukan pernyataan-pernyataan penting, mengelompokkan makna ke dalam tema, lalu menyusun deskripsi menyeluruh mengenai esensi pengalaman tersebut (Creswell, 2014: 193). Dengan demikian, analisis data dalam fenomenologi tidak sekadar mengelompokkan data, tetapi berupaya memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman hidupnya. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti juga perlu melakukan *epoche* atau *bracketing*, yaitu menahan asumsi pribadi agar tidak memengaruhi interpretasi data. Langkah ini penting karena tujuan utama fenomenologi adalah melihat fenomena sebagaimana dipahami oleh partisipan, bukan menurut sudut pandang peneliti. Oleh sebab itu, peneliti harus bersikap reflektif, terbuka, dan objektif selama proses analisis berlangsung.

Secara operasional, tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah **mengorganisasi data**. Seluruh hasil wawancara direkam, ditranskrip, dan disusun dalam bentuk teks. Catatan observasi dan dokumentasi juga dikumpulkan serta dikelompokkan sesuai jenis data. Tahap ini bertujuan agar seluruh data lapangan

tersusun rapi dan mudah dianalisis lebih lanjut.

Tahap kedua adalah **membaca keseluruhan data** secara berulang. Peneliti membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk memahami gambaran umum pengalaman partisipan. Proses membaca berulang ini penting agar peneliti mampu menangkap konteks, nuansa emosi, serta makna yang terkandung dalam setiap pernyataan informan.

Tahap ketiga adalah **horizontalisasi**, yaitu menyeleksi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pernyataan penting tersebut misalnya tentang motivasi mengikuti program kopi, pandangan mengenai kewirausahaan Islami, pengalaman merencanakan kegiatan, serta manfaat yang dirasakan.

Tahap keempat adalah **pengelompokan makna ke dalam tema-tema utama**. Data yang serupa dikategorikan menjadi beberapa tema, misalnya: fungsi perencanaan manajemen masjid, motivasi pemuda, pemahaman kewirausahaan Islami, integrasi dakwah dan ekonomi, pengalaman pelaksanaan program, serta dampak terhadap jiwa kewirausahaan pemuda. Tema-tema ini menjadi dasar dalam menyusun hasil penelitian.

Tahap terakhir adalah **menarik esensi fenomena**. Peneliti menyimpulkan makna mendalam dari pengalaman bersama para partisipan, yaitu bagaimana program pembudidayaan kopi di Masjid Pemuda Raheela dipahami sebagai media dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan jiwa kewirausahaan pemuda berbasis nilai-nilai Islam.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Menurut Sugiyono (2019: 273), triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan bahwa suatu informasi benar dan konsisten berdasarkan perspektif beberapa informan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pengurus Masjid Pemuda Raheela, peserta program Ngopi Edukasi, pemuda yang terlibat dalam pembudidayaan kopi, serta tokoh masyarakat sekitar. Dengan cara ini, peneliti dapat menilai keselarasan informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan program, serta pengalaman kewirausahaan sehingga data yang diperoleh lebih valid dan reliabel.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2019: 274) menjelaskan bahwa triangulasi teknik membantu peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, misalnya, informasi mengenai strategi perencanaan pengurus masjid tidak hanya diambil dari wawancara, tetapi juga diperkuat melalui observasi rapat pengurus, serta dokumen seperti notulen, proposal program, dan foto kegiatan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pemeriksaan keabsahan data melalui pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Menurut Miles & Huberman (1992), kondisi sosial tertentu dapat berubah bergantung pada waktu, sehingga pemeriksaan di waktu yang berbeda membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih stabil dan akurat. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada beberapa kesempatan, baik sebelum program berlangsung, saat kegiatan Ngopi Edukasi, maupun setelah kegiatan pembudidayaan kopi dilakukan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan menghindari interpretasi yang hanya berlaku pada satu situasi atau momen tertentu

